

MENGENTASKAN KEMISKINAN

Welson Marthen Wangke

ABSTRACT

Poverty is one of the problems encountered by humans. For those who are poor, poverty is something real in their daily lives. They feel and live for their own how to live in poverty. Nevertheless they were not necessarily aware of the poverty in which they live. Awareness of the poverty that they have it, just felt at the time they compare with the life they lead lives of others are classified as having a social life and economic levels higher.

Keywords: *Minimizing Poverty, Poverty*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah pokok dalam pembangunan di Indonesia. Secara umum, kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor: (1) struktural, yaitu: kebijakan dan aturan pemerintah yang memiskinkan masyarakat atau tidak memihak masyarakat miskin; (2) rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber-sumber daya pembangunan sehingga produktivitas masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan kesejahteraan masyarakat, dan (3) alamiah (geografis), yaitu kondisi alam (keterisolasian dan keterpencilan) yang menyebabkan kemiskinan dan ketertinggalan masyarakat tersebut dengan masyarakat lainnya (Porawouw, 2005).

Suatu kondisi kehidupan yang miskin merupakan refleksi suatu masyarakat yang sedang sakit. Sudah ada berbagai kajian yang ditujukan untuk mengklasifikasikan orang miskin dan menganalisis penyebab kemiskinan, meskipun upaya-upaya tersebut belumlah tuntas karena, pertama kemiskinan bersifat multi-dimensi, dan juga kemiskinan bersumber dari aneka kondisi; kedua kemiskinan bukanlah suatu topik yang datanya memuaskan bagi para pembuat kebijakan.

Mengentaskan kemiskinan bukanlah tugas yang ringan, karena kemiskinan itu erat hubungannya dengan berbagai segi kehidupan, misalnya dengan keadaan daerah, kegiatan penduduk, tingkat pendidikan dan kesehatan.

Dalam mengentaskan kemiskinan sebenarnya terdapat dua ide yang hendak digabungkan yaitu: ide pertama adalah kita harus giat memerangi dan memberantas kemiskinan, hidup miskin tak layak bagi martabat manusia. Ide ke dua adalah orang-orang yang berada dalam kemiskinan itu digambarkan bagaikan jatuh terpuruk atau tenggelam ke dalam lumpur penderitaan, maka wajiblah kita membantu, menolong atau mengentaskan mereka yang tidak beruntung itu.

Sedangkan menurut UNDP bahwa kemiskinan tak hanya anak yang lapar dan haus yang tidak tahu mengapa tidak ada makanan dan air. Kemiskinan juga tak hanya perempuan tua yang seumur hidupnya telah bekerja keras tapi hasilnya hanyalah tubuh yang gemetar karena kedinginan dan tak cukup makan. Demikian juga kemiskinan bukan hanya para nelayan yang perairannya tercemar dan mereka yang hidup dalam lingkungan kotor dan udara yang tercemar. Tapi kemiskinan juga berarti marginalisasi, penggusuran orang-orang oleh kemajuan pembangunan. Serta kemiskinan juga berarti

polarisasi, kesenjangan yang makin lebar antara orang kaya dan miskin.

Kemiskinan tidak hanya berarti berpenghasilan rendah, tetapi juga tidak adanya partisipasi sosial, ketidak seimbangan dalam kehidupan, tidak memperoleh pangan dan pakaian yang layak, termasuk kelaparan dan sakit.

Biasanya yang menyatakan bahwa mereka miskin adalah orang-orang di luar mereka, karena akar dari sebuah kemiskinan yang sangat fundamen adalah orang tidak sadar bahwa mereka itu miskin, oleh sebab itu untuk memberantas suatu kemiskinan yang perlu ditanggulangi adalah mereka harus sadar bahwa mereka adalah miskin, karena penyadaran bahwa mereka miskin merupakan suatu proses dalam rangka mengerahkan kemampuan suatu masyarakat untuk mengatasinya. Artinya upaya untuk menanggulangi kemiskinan seseorang atau rumah tangga pertama-tama harus berakar pada kemauan individu untuk memperbaiki nasibnya. Tanpa adanya kemauan untuk memperbaiki nasib, maka upaya segenius apapun untuk menolong tidak akan berhasil. Upaya yang diharapkan dari kita adalah menciptakan kondisi yang menunjang bagi tampilnya inisiatif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Saat ini kemiskinan bukanlah hal baru yang bersifat abstrak, karena masyarakat tidak pernah menyangkal bahwa kemiskinan itu ada. Walaupun demikian ada juga masyarakat yang tidak menyadari akan hal tersebut. Akibatnya untuk menanggulangi kemiskinan itu sulit dicapai. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kesadaran bersama masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan. Faktor utama untuk mewujudkan kebersamaan ini terletak pada sikap manusianya (Marsoit, 2006).

Berdasarkan teori dikemukakan bahwa kemiskinan terdiri dari 3 (tiga) jenis:

1. Kemiskinan natural: diartikan bahwa benar-benar tidak memiliki apa-apa dalam hal material.
2. Kemiskinan kultural: memiliki sikap apatis, malas, pola berpikir sempit dan tidak kreatif.

3. Kemiskinan struktural: kemiskinannya bersifat secara struktur baik keturunan kesehatan maupun kebiasaan-kebiasaan yang keliru kemudian terus diwarisi.

Dalam hal menanggulangi kemiskinan sebagai suatu proses, perlu beberapa hal antara lain:

1. Kemiskinan relatif yang didefinisikan sebagai standar hidup umum dalam masyarakat yang berbeda-beda menurut definisi kultural. Hal ini menunjuk pada kenyataan bahwa seseorang dikategorikan miskin bukan karena standar hidupnya rendah, melainkan karena standar hidupnya lebih rendah daripada standar hidup orang lain. Orang di desa Ampreg disebut miskin bila dibandingkan orang di desa Kanonang, tapi jika dibandingkan dengan Desa Kolongan Atas Sonder, maka mungkin orang Kanonang miskin.
2. Kemiskinan absolut yang didefinisikan ketidakmampuan seseorang untuk mendukung kebutuhan minimum: kesehatan dan efisiensi fisiknya, yang kerap kali dinyatakan dalam kalori atau tingkat konsumsi gizi.

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa jenis kemiskinan (Sutrisno, 2003), dinyatakan bahwa kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun (*persistent poverty*), kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan (*cyclical poverty*), kemiskinan musiman seperti yang dijumpai pada kasus-kasus nelayan dan petani tanaman pangan (*seasonal poverty*), kemiskinan yang disebabkan oleh adanya bencana alam, atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan (*accidental poverty*).

Kemiskinan juga berarti marginalisasi, penggusuran orang-orang oleh kemajuan pembangunan. Polarisasi, kesenjangan yang makin lebar. Menanggulangi kemiskinan bukanlah tugas yang ringan, karena berhubungan erat dengan berbagai masalah dari segi

kehidupan. Misalnya, dengan keadaan daerah, kegiatan penduduk, tingkat pendidikan, dan kesehatan (Ngangi, 2006).

Dalam membahas kemiskinan maka terdapat beberapa pendekatan antara lain **pendekatan biologis** yang mendefinisikan bahwa suatu keluarga apabila pendapatan total mereka tidak dapat menutupi kebutuhan-kebutuhan minimum yaitu untuk memelihara “efisiensi fisik” guna kelangsungan hidup (survival) mereka. Kelaparan jelas merupakan dimensi kemiskinan paling menonjol dalam masyarakat. **Pendekatan kebutuhan dasar (basic needs)**, pendekatan ini merupakan perluasan pendekatan biologis, jadi pada pendekatan ini tidak hanya kebutuhan minimum tetapi ditambah dengan kebutuhan non-pangan. Pendekatan kebutuhan dasar ini mencakup kebutuhan konsumsi minimum suatu keluarga, yaitu pangan, perumahan (papan) dan pakaian yang memadai, juga termasuk layanan-layanan (*services*) esensial yang disediakan untuk masyarakat luas seperti air bersih, sanitasi, transportasi umum, fasilitas kesehatan dan pendidikan. **Pendekatan ketimpangan**, yakni upaya memperkecil perbedaan antara mereka yang berada di bawah (miskin) dan mereka yang makmur (*better-off*) dalam setiap dimensi stratifikasi dan diferensiasi sosial. **Pendekatan deprivasi relative**, orang mengalami perasaan deprivasi bila mereka merasa situasi yang dihadapi tidak sebaik (*unfavourably*) individu atau kelompok lainnya.

Pendekatan biologis dan pendekatan kebutuhan dasar pada umumnya mengukur kemiskinan absolut, sedangkan pendekatan deprivasi relative mengukur kemiskinan relatif.

Melalui HDR (1996), UNDP memperkenalkan dimensi baru untuk mengukur *Human Development Report* kemiskinan. Melalui pengukuran berbagai kekurangmampuan, yakni *Capability Poverty Measure (CPM)*, ukuran ini merefleksikan persentase manusia yang hidup dengan kondisi kebutuhan dasar yang amat minim. CPM mempertimbangkan tiga dasar kemampuan, yakni **pertama** kekurangmampuan mendapatkan makanan bergizi dan kesehatan, yang terwakili dari kasus kurangnya berat badan anak di bawah usia lima tahun. **Kedua** kekurangmampuan untuk mencapai kesehatan reproduksi, diperlihatkan oleh proporsi kelahiran

yang tidak dilakukan oleh petugas kesehatan terlatih. **Ketiga** kekurangmampuan untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan, diperlihatkan dengan angka melek huruf di kalangan perempuan.

Oleh sebab itu kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena keadaan tersebut tidak dapat dihindari dengan kekuatan sendiri yang ada padanya. Situasi tersebut ditandai dengan lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan serta terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

Dalam pengentasan kemiskinan diperlukan penanganan dalam satu kesatuan yang menyeluruh, dan orang miskin tidak sekedar obyek tetapi juga subyek, karena orang miskin bukannya orang yang tidak memiliki apapun tapi orang yang memiliki dalam kekurangan. sehingga mereka harus dilibatkan dalam pembangunan.

Langkah yang paling efektif untuk mematahkan rantai kemiskinan adalah meningkatkan pendidikan dan kesehatan penduduk miskin, dengan pendidikan dan kesehatan yang baik maka akan baik pula produktivitasnya. Pendidikan yang baik akan membuka peluang yang lebih besar pada lapangan kerja. Oleh sebab itu perlu diadakan dan dikembangkan sekolah-sekolah kejuruan atau keterampilan yang sesuai untuk orang miskin.

Dilain pihak diharapkan para orang yang tidak miskin mempunyai kepedulian dalam hal pengentasan kemiskinan dan upaya-upaya tersebut harus menjadi gerakan masyarakat.

Berdasarkan kemiskinan yang ditinjau dari sifatnya yakni kemiskinan natural, kultural dan struktural maka permasalahan yang menjadi sebab akibatnya antara lain: ketimpangan tingkat-penghasilan dengan jumlah keluarga. Adanya budaya malas, sikap apatis, tidak kreatif akan mempengaruhi tuntutan kebutuhan keluarga. Rendahnya kualitas pendidikan mempengaruhi sikap untuk membangun keluarga. Rendahnya etos kerja mempengaruhi produktivitas keluarga. Kurangnya peran pemerintah dan LSM dalam memajukan kesejahteraan akan mempengaruhi usaha dan sikap masyarakat dalam membangun keluarga sejahtera. Sarana dan prasarana infra struktur tidak kondusif mengakibatkan tersendatnya arus perekonomian yang berakibat rendahnya pendapatan.

Dalam mengantisipasi permasalahan-permasalahan di atas untuk mengentaskan kemiskinan terdapat dua factor yakni faktor intern meliputi kualitas pendidikan, penerapan nilai-nilai agama, etos kerja, perubahan pola pikir dan adat/budaya yang kurang dinamis dan prospektif. Faktor ekstern meliputi peningkatan peranan pemerintah, LSM, perbaikan rasarana infra-struktur untuk mempercepat arus transportasi dan perekonomian serta pelestarian lingkungan.

Dengan melihat fakta tersebut dan untuk memahami faktor-faktor penyebab kemiskinan, maka upaya penanggulangan kemiskinan perlu dirancang kembali dengan suatu kebijakan yang lebih terpadu dan menyeluruh (*Comprehensive integral*), agar diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah yang ada secara tuntas. Selain itu, berbagai hambatan prosedur dan birokrasi yang ada selama ini dianggap mengurangi efektivitas dan efisiensi program penanggulangan kemiskinan yang diusahakan. Selanjutnya menghilangkan kesan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan hanya merupakan program dan tanggung jawab pemerintah. Sehingga upaya penanggulangan kemiskinan akan benar-benar menjadi gerakan seluruh masyarakat yang berlangsung secara mandiri, terencana, sistematis, dan terpadu (Nngangi, 2005).

PENUTUP

Mubyarto berpendapat, jalan untuk mencapai tujuan itu adalah memperkuat ekonomi rakyat (rakyat yang dimaksudkannya adalah masyarakat kebanyakan yang berpenghasilan rendah). Pendapat tersebut dikarenakan penguatan ekonomi rakyat merupakan bagian dari proses demokratisasi (ekonomi) yang akan mampu mengikis berbagai dampak negatif pertumbuhan yang meninggalkan pembangunan manusia.

Strategi pertumbuhan ekonomi harus menekankan kepada manusia dan potensi produktifnya. Ini merupakan satu-satunya cara untuk membuka strategi berbagai kesempatan agar terjadi pembangunan ekonomi sekaligus pembangunan manusia berkelanjutan.

Bila ingin mengembangkan ekonomi rakyat, yang perlu diteliti dimana letak kekuatan dan kelemahannya, agar ditemukan cara-cara atau metode yang paling tepat untuk mengembangkannya. Ekonomi rakyat adalah yang

tidak didukung modal kuat dan teknologi yang maju, dengan sendirinya juga merupakan ekonomi lemah.

Kekuatan dan daya tahan ekonomi rakyat terletak pada kemampuannya untuk berswadaya, yaitu mengandalkan pada kekuatan “modal” sendiri. Artinya “pengusaha” ekonomi rakyat atau ekonomi lemah tidak membayar bunga modal dan upah buruh yang tinggi kepada pihak ketiga. Usaha ekonomi rakyat umumnya merupakan “usaha keluarga” yang dapat menekan “biaya produksi” sampai tingkat rendah untuk menjamin kelangsungan produksi. Bagaimanapun ekonomi rakyat adalah “strategi berorganisasi ekonomi” bagi rakyat miskin. Orang miskin tidak akan menetapkan “target keuntungan” yang ingin diraih dalam setiap kegiatannya. Yang ingin dicapai setiap hari adalah pemenuhan kebutuhan dasar bagi dirinya dan keluarganya. “Intervensi” pemerintah dalam penguatan dan pemberdayaan ekonomi rakyat antara lain, pemberian kemudahan-kemudahan atau keberpihakan kepada ekonomi rakyat (orang miskin) agar daya saing mereka dapat terus menerus meningkat.

HDR memaparkan, bahwa kalau pemerintah tidak melakukan koreksi terhadap kebijakan pertumbuhan yang selama ini dijalankan, maka akan terjadi lima jenis pertumbuhan yang merupakan eksek yakni:

Pertama, pertumbuhan pengangguran (*jobless growth*), karena pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tidak meluaskan kesempatan kerja.

Kedua, pertumbuhan kezaliman (*ruthless growth*), karena pertumbuhan ekonomi meninggalkan jutaan orang dalam kondisi hidup menyedihkan.

Ketiga, pertumbuhan kebungkaman (*voiceless growth*), karena pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti partisipasi yang lebih besar, pemberdayaan dan demokrasi,.

Keempat, pertumbuhan yang tidak mengakar (*rootless growth*), karena pertumbuhan ekonomi mengancam identitas budaya.

Kelima, pertumbuhan dengan masa depan yang suram (*futureless growth*), karena pertumbuhan ekonomi menghancurkan lingkungan hidup dan menghabiskan sumber daya alam.

Kemiskinan tidak hanya berarti berpenghasilan rendah, tetapi juga tidak adanya partisipasi sosial, ketidak seimbangan dalam kehidupan, tidak memperoleh pangan, pakaian dan perumahan yang layak. Pemberian peranan bagi penduduk miskin

tidak saja bagi laki-laki tetapi terutama untuk perempuan.

Pengentasan kemiskinan juga harus melalui pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup, karena para petani miskin yang menderita karena kekurangan kesuburan tanah yang berlebihan tetapi tidak mempunyai sumber-sumber investasi untuk melindungi dan mengisi kembali tanah dengan unsur-unsur hara.

Perlu dikaji apakah dengan adanya proyek pembangunan dan pengembangan para penduduk miskin akan mendapat manfaat ataukah hanya para orang kaya. Jika proyek pembangunan tersebut tidak bermanfaat bagi penduduk miskin sekitar proyek dan merugikan pelestarian lingkungan hidup maka kelangsungan proyek tersebut perlu dipertimbangkan lagi. Walikota dan Bupati, sangat perlu memiliki Peta kemiskinan di masing-masing wilayahnya.

Keberhasilan pengetasan kemiskinan sangatlah diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya keselarasan, keserasian, keseimbangan dalam keterpaduan gerak langkah semua instansi, pemerintah, swasta, masyarakat (LSM) dan dunia usaha untuk sama-sama menanggulangi kemiskinan.
2. Semua pihak berusaha untuk menciptakan peluang kerja, dalam rangka penyerapan tenaga kerja.
3. Mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan kehidupan perekonomian pedesaan.
4. Adanya program-program peningkatan kesadaran, kemauan, tanggung jawab, rasa

kebersamaan, harga diri dan percaya diri penduduk miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1996. Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan. Direktorat Publikasi Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika Departemen Penerangan RI.
- Dorodjatun, J., K., 1994. Kemiskinan di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Marsoit, A., 2006. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan. Skripsi. Fakultas Pertanian UNSRAT. Manado.
- Ngangi, Charles, 2005. Kemiskinan, Peluang dan Tantangan. Makalah Fakultas Pertanian Unsrat, Manado.
- Ngangi, Charles, 2006, Masalah Kemiskinan, Makalah Fakultas Pertanian Unsrat Manado.
- Porawouw, J., 2005. Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengembangan Masyarakat di Desa Panasen Kecamatan Kakas. Skripsi. Fakultas Pertanian. UNSRAT. Manado.
- Sutrisno, B., 2003. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kerakyatan dalam Akses Peran Serta Masyarakat Jauh Lebih Memahami Community Development. ICSD. Jakarta.
<http://www.deptan.go.id/buletin/ntp05/ntp05/buletin-ntp1-05.pdf>